

Sastra dan Islam

Catatan Seputar Dialektika Sistem Nilai

Personifikasi pengajaran terdalam dari agama selalu muncul dalam bentuk metafora, logika, dan simbol-simbol yang bersifat estetik

(Dipetik dari Agama Seni, Hamdy Salad)

Kenapa sastra dan Islam? Ya. Kenapa? Mungkin sastra dan Islam adalah dua entitas yang tidak harus ada kaitannya. Karena kenyataannya, sastra dapat tumbuh subur dan berkembang tanpa harus ada *embel-embel* Islam di dalamnya. Kalaupun ada kaitannya, hubungan antara sastra dan Islam sesungguhnya sangat problematis. Hal itu dikarenakan *dustur* Islam (al-Qur'an), sebagai sumber inspirasi yang melengkapi setiap momentum estetik dalam peradaban Islam, dengan tegas mensyaratkan adanya keterpaduan antara dua eksistensi dunia yang benar-benar berbeda dalam sebuah ruang keindahan. Dua eksistensi yang dimaksud adalah dunia nyata (realitas objektif) dan dunia yang dibayangkan (realitas imajinatif) (QS. 26: 224-6).

Persyaratan yang diajukan al-Qur'an tersebut harus dipenuhi mengingat tujuan utama sastra dalam Islam adalah membangun dan menggairahkan kerinduan manusia kepada Tuhan-nya (dimensi spiritual) dan sekaligus menyadarkan manusia atas diri dan lingkungannya (dimensi moral) (James, 1974: 20).

Helmi Syaifuddin, S.Ag.

Dosen tetap STAIN Malang

Pengabaian terhadap syarat (untuk mencapai tujuan) tersebut dianggap sebagai bentuk penyelewengan—baik pada tingkat sensasi (amoralisasi estetik) maupun pada tingkat aksi (pencemaran agama dan budaya)—sehingga yang bersangkutan akan mendapatkan ancaman dan sanksi. Contoh yang paling kongkret dari hal ini adalah, untuk tidak menyebut semuanya, *Langit Makin Mendung* oleh Ki Panji Kusmin, *the Satanic Verses* oleh Salman Rushdie, *Awlad Haratina* oleh Naguib Mahfouz, *Devina Comedia* dan sebagainya.

Jika disederhanakan, sebenarnya ikhtiar pencarian idealitas sastra dalam Islam, dalam sejarahnya, selalu berbenturan dengan tiga persoalan yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan antara satu dan yang lain. *Pertama*, persoalan yang berhubungan dengan konsepsi estetik, hubungan antara karya sastra dan filsafat keindahan dalam ruang transenden (*'aqidab*). *Kedua*, rujukan yang mengarah pada kriteria etika (*akblaq*) serta kaitannya dengan hakikat sastra dan tujuannya dalam konteks sosiologis. Dan *ketiga*, masalah perbedaan wacana dan pendekatan terhadap ekspresi dan proses kreatif serta hubungannya dengan kode normatif dalam konteks tafsir hukum agama (*syar'iyah*) (Salad, 2000: 32-3). Atau dengan kata lain, siapa pun yang bekerja untuk menghadirkan suatu karya sastra,

dalam konteks hubungan sastra dan Islam, senantiasa dituntut semaksimal mungkin untuk dapat mempersatukan dimensi estetik (keindahan), etik (kebajikan), dan agama (kebenaran).

Sementara itu, jejak sejarah menunjukkan bahwa dalam wacana Islami, setidaknya yang mengandung pembicaraan tentang masyarakat dan kebudayaan Islam, telah sejak lama dikenal adanya tokoh-tokoh sastra yang juga adalah seorang muslim taat, seorang pelaku tasawuf, dan bahkan seorang *wali Allah*. Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, Mohammad Iqbal, Kangjeng Sunan Kalijaga, Abdul Hadi W.M, Emha, dan lainnya adalah sedikit dari yang dimaksudkan. Yang segera menjadi masalah adalah sejauh mana sebenarnya kehadiran para sastrawan Islam tersebut terlibat dalam upaya pengembangan dan pelestarian nilai estetik pada tingkatan ideal yang disebut dengan sastra Islam? Ya, alih-alih dari pertanyaan adakah sastra Islam itu? Apa kriterianya jika sebuah prosa atau puisi itu dianggap sebagai sastra Islam? Apakah sastra Islam hanya ditentukan oleh tujuan, tema, sumber inspirasi atau imajinasinya? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan terus bermunculan bagai lingkaran yang berputar yang pada dasarnya adalah membincang sastra Islam dalam konteks teori sastra. Tentu perbincangan tersebut

sama artinya dengan membahas dialektika antara sistem nilai sastra dan Islam yang menjadi titik singgung tulisan ini.

Persoalan satu: isu seputar definisi

Pemicu pertama munculnya problem antara Islam dan beberapa karya sastra yang pernah lahir adalah persoalan definisi. Sebagaimana dimaklumi bahwa definisi yang paling tepat tentang apa itu sastra Islam sampai sekarang belum dapat dirumuskan. Mempertanyakan definisi sastra Islam sama artinya dengan membahas pengertian sastra dan Islam yang senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan budaya dimanapun berada. Kesulitan untuk mendefinisikan sastra Islam diperburuk oleh definisi sastra dan definisi Islam sendiri yang masih mengundang kontroversi. Sastra misalnya, hingga sekarang belum ditemukan definisinya yang dapat diterima secara universal. Salah satu penyebabnya, mungkin, terletak pada kodrat karya sastra sebagai karya seni yang cenderung bersifat partikular. Partikularitas seni itu lahir dari orientasinya yang kuat pada bentuk, pada materi, pada tubuh, pada dunia pengalaman yang konkret (Eagleton, 1963: 30). Karena itu, seringkali dikatakan bahwa seni tidak dapat

dipahami, tetapi hanya dapat dialami dan dihayati.

Selanjutnya perlu dimaklumi pula bahwa bentuk, materi, ataupun tubuh tidak ada yang netral. Semua itu telah mengandung makna, atau semacam muatan-muatan ideologis tertentu sehingga makna dari suatu bentuk, materi, tubuh selalu merupakan satuan kultural, produk dari proses sosial dan kultural. Dengan mempermainkan makna yang bersifat kultural itu, seni ditafsirkan pula sebagai aktivitas yang berusaha melampaui segala yang kultural itu untuk menerobos masuk ke wilayah yang universal dan bahkan adikodrati (Abrams, 1981: 45). Akan tetapi, kemungkinan tersebut hanya berlaku dalam batas dunia pengalaman dan penghayatan yang disebut kontemplasi, bukan dunia pengertian yang disebut refleksi. Oleh karena itu, karya sastra sebagai karya seni tidak dapat keluar dari sifat partikularitasnya, heterogenitas dan subjektivitas dunia pengalaman itu.

Tampaknya problem semisal juga menimpa definisi mengenai Islam. Apakah hanya ada satu definisi mengenai Islam di dunia ini? Bukankah di dunia banyak aliran dan sekte Islam? Apakah aliran dan sekte tersebut dapat dianggap sebagai varian dari satu invarian yang

sama ataukah merupakan invarian-invarian yang berdiri sendiri?

Mungkin ada satu definisi Islam yang dapat diterima secara umum, yaitu seperangkat pandangan dunia yang menjadi pedoman sikap dan perilaku manusia di seluruh dunia yang bersumber pada al-Qur'an dan *al-Sunnah*. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak kata, kalimat, citraan, dan simbol dalam sumber tersebut yang bersifat *poli-interpretable*, sehingga sangat berpotensi untuk melahirkan konflik-konflik. Konflik antara filosof Islam dan kaum sufinya merupakan bukti. Atau dalam dunia sastra Melayu antara Hamzah Fansuri dan Nurrudin Arraniri. Sangat bisa jadi dari sinilah kemudian Mohammed Arkoun menawarkan metode tertentu yang disebutnya sebagai nalar praktis guna meredam munculnya banyak konflik dan menekan terjadinya banyak penafsiran menjadi tafsir tunggal.

Apa yang disebut sebagai nalar praktis adalah nalar yang dibangun sesuai dengan kebutuhan yang muncul dalam konteks sosial historis tertentu untuk memecahkan persoalan yang muncul pada ruang dan waktu tertentu pula (Arkoun, 1994: 114-6). Dengan demikian, berdasarkan konsepsi nalar praktis ini, definisi tentang sastra Islam pun tidak dapat diberlakukan secara

universal, tetapi hanya berlaku untuk menyelesaikan persoalan yang muncul dalam ruang dan waktu tertentu saja. Dalam percakapan sastra Indonesia, ekspresi sastra semacam itu biasa diistilahkan dengan sastra kontekstual.

Persoalan dua: isu seputar lisensi puitika

Pembicaraan tentang lisensi puitika dapat diawali dengan pepatah lama: "Kalau ingin melihat sikap seseorang, berikanlah dia kekuasaan." Karena dengan memberi kekuasaan sama artinya dengan memberi kebebasan berpikir dan bersikap. Dalam dunia sastra, pemberian kekuasaan pada sastrawan dikenal dengan istilah lisensi puitika (*poetic license*) (Abrams, 1981: 76). Istilah tersebut pada awalnya diterima dalam dunia sastra sebagai pembenaran dari pemakaian bahasa yang menyimpang dari konvensi. Akan tetapi, penyimpangan tersebut kemudian disertai pula dengan penyimpangan terhadap sarana-sarana lain yang dipandang sah untuk memenuhi kebutuhan berekspresi bagi seorang sastrawan. Apa yang terjadi kemudian adalah munculnya kebebasan untuk menyatakan diri dan mempropagandakan ide-ide tanpa harus terikat oleh kekuasaan apapun, termasuk logika-logika kebenaran ilmu dan agama.

Memang, kebebasan telah menjelmakan dirinya dalam berbagai bentuk aktivitas yang mampu melahirkan kejayaan. Namun, kebebasan ternyata juga berpengaruh terhadap wilayah imajinasi, ekspresi, dan kreativitas untuk melepaskan diri dari jangkauan sosial. Pada tingkat yang paling ekstrim, ketika semua ruang dan waktu dianggap kosong dan sunyi kecuali kebebasan itu sendiri, maka kenyataan agama dan sejarah manusia secara otomatis dianggap sudah runtuh dan menjadi sesuatu yang tidak pernah ada.

Dalam perspektif Islam, pemilikan dan penggunaan tanpa aturan atas lisensi puitika (hak kebebasan otonomik seorang sastrawan) dalam berpikir, bertindak, dan berkata-kata telah dikecam keras oleh al-Qur'an sebagai pengikut setan (QS. 26: 224-7). Tentunya peringatan tersebut jangan dilihat sebagai larangan atau ancaman, tetapi sebagai pengakuan yang utuh terhadap pengaruh, kesadaran, dan kepribadian sastrawan, sehingga makna peringatan dapat dipetik substansinya sebagai landasan moral sekaligus tantangan kultural dalam setiap proses kreatif dan penciptaan karya sastra. Dengan begitu, seluas apapun kebebasan yang dimiliki oleh sastrawan untuk menjelajahi alam semesta dengan melambungkan imajinasi dan pikirannya, maka kepribadian dan kesadaran diri

sastrawan tetap ada dan mengada dalam setiap upaya menemukan kemungkinan teologis dalam ruang estetik serta kaitannya dengan proses kebudayaan (Nasr, 1987: 105).

Lebih lanjut al-Qur'an menyitir bahwa setiap manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Setiap predikat akan dimintai tanggung jawabnya di hari nanti (QS. 6: 164; 17: 15). Apa yang dimaksud oleh preposisi di atas dalam kaitannya dengan predikat seorang sastrawan adalah jika otonomi kebebasan yang telah diberikan kepada sastrawan tidak lagi berfungsi untuk membiaskan kode-kode kebijakan sosial, moral maupun spiritual dalam proses kebudayaan, ekspresi, dan kreativitas kesusastraan, maka seorang sastrawan akan mendapatkan dirinya terpuruk dalam ruang kutukan. Jadi, dapat ditarik garis tengah bahwa eksistensi sastrawan—dalam konsep teologis—tidak memiliki peluang (*no way to run*) untuk menghindar dari inti kemanusiaan. Sedangkan inti kemanusiaan sendiri senantiasa berada pada lingkaran moral dan agama, norma sosial dan budaya, status dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, posisi sastrawan dalam kesusastraan bukan sekedar alat untuk merekonstruksi kenyataan empirik, tetapi juga dituntut untuk merealisasikan kesadaran teologis yang bersifat transenden dan spiritual

(Salad, 2000: 207). Sebagai konsekuensinya, sastrawan harus bertengkar dulu dengan dirinya sebelum akhirnya mampu mengekspresikan rasa estetikanya seperti yang dikehendaki oleh *dustur* Islam atau wahyu suci itu. Dengan demikian, dia secara otomatis telah menempatkan eksistensi wahyu sebagai sumber penalaran kreatif dan penalaran estetik.

Persoalan tiga: isu seputar proses kreatif

Dari mana datangnya sastra? Jawabannya ada dua: *pertama*, dari “batin” dan *kedua*, dari “kehidupan sosial.” Dua jawaban tersebut selalu mengada dan mewarnai sepanjang perdebatan tentang sastra. Kedua jawaban tersebut sebenarnya juga merepresentasikan, anggap saja, dua kelompok besar aliran sastra: sastra universal dan sastra kontekstual (Heryanto, 1985: 43).

Kelompok pertama, yang menganut pandangan sastra universal, meyakini adanya nilai yang baik dan benar yang menjadi sumber inti sastra. Nilai tersebut berlaku untuk segala zaman (mengatasi waktu), dalam setiap masyarakat (mengatasi ruang), meskipun tidak setiap zaman dan masyarakat mampu memahami dan menjelmakannya menjadi karya sastra, kajian, atau apresiasi

sastra yang semestinya. Apa yang mendorong dan mempengaruhi orang untuk berseni ataupun bersastra, menurut pandangan kelompok ini, adalah suatu keinginan untuk menciptakan keindahan, biasa disebut aliran estetisme (Heryanto, 1985: 45). Ketika seorang calon seniman atau calon sastrawan ingin menjadi seniman atau sastrawan, maka yang menjadi persoalan baginya adalah: “bagaimana *sib* menciptakan suatu karya yang indah?”

Adalah wajar jika kesenian diciptakan untuk keindahan, apapun yang dimaksudkan dengan keindahan itu. Paling tidak, karya seni dilahirkan dengan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang berguna. Hanya saja persoalannya bukan karya itu diciptakan untuk keindahan atau bukan, tetapi bagaimana keindahan itu didefinisikan? Apa ukuran keindahan itu? Apakah keindahan itu universal? Itu yang *pertama*. *Kedua*, dengan keinginan merenggut keindahan, muncul gejala banyak karya sastra yang tidak akrab dengan publiknya. Ibarat pohon, dia hanya menggapai-gapai ke atas, sedangkan akarnya tidak menyentuh tanah. Praktis, karya sastra hanya berada di kalangan yang sangat terbatas.

Selanjutnya dapat diduga, kelemahan yang dikandung pandangan kelompok pertama telah melahirkan

pandangan berikutnya bahwa keindahan bukanlah universal, tetapi merupakan sesuatu yang terikat oleh ruang dan waktu. Indah zaman dahulu berbeda dengan keindahan sekarang (dimensi waktu). Keindahan di Amerika atau di Eropa berbeda dengan keindahan yang dihayati oleh orang Indonesia (dimensi ruang). Karena itu, ketika menciptakan karyanya, seorang seniman ataupun sastrawan hendaknya menciptakan kesadaran yang penuh pada dirinya bahwa dia mencipta untuk publik tertentu. Dia tidak berpretensi bahwa karyanya akan dinikmati oleh seluruh umat manusia, karena dia sadar bahwa dirinya bukan seorang *superman* yang dapat terbang keluar dari kenyataan konteks sejarahnya.

Apa yang hendak dikatakan oleh pandangan kedua ini cukup jelas bahwa sastra haruslah berangkat dari kehidupan sosial, harus kontekstual. Oleh karena itu, keindahan menurut pandangan kelompok ini merupakan ekspresi dari totalitas kehidupan. Sesuatu itu indah bukan karena dia memuaskan kebutuhan harmoni dari pancaindera atau keinginan intelektual manusia, tetapi karena dia merupakan kebenaran hidup (Mangunwijaya, 1984). Yakni, hidup secara total dalam masyarakat dan terlibat dalam persoalan-persoalan besar bangsa. Jika persoalan besar bangsa adalah kemiskinan dan ketidakadilan misalnya,

maka sudah sewajarnya bila pengarang terlibat dalam persoalan ini dan menyatakannya dalam karya-karyanya.

Dengan tanpa maksud mengunggulkan jenis karya sastra tertentu dan tanpa prasangka seakan-akan faham kontekstual lebih tinggi daripada nilai karya yang tidak berisi tentang “kemiskinan dan ketidakadilan”, tetapi sekedar ingin berpartisipasi dalam usaha mempelajari beban macam apa yang sebenarnya selama ini ditanggung oleh para sastrawan dan publiknya, maka perlu di sini dikemukakan konsepsi baru yang ditawarkan Islam tentang corak yang mungkin lebih baik bagi kesusastraan mendatang.

Konsepsi sastra dalam konteks Islam bukanlah semata etalase kehidupan yang hanya mampu bersentuhan dengan material (benda-benda dan peristiwa keseharian), tetapi harus juga melibatkan dimensi-dimensi spiritual, transendensi, keimanan dan keislaman, kejujuran dan kebenaran (bandingkan dengan konsepsi sebelumnya). Keterlibatan dimensi-dimensi tersebut dapat diturunkan ke dalam suatu proses kreatif berikut, bahwa pada mulanya seorang pengarang berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas objektif itu dapat berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-

norma, pandangan hidup, dan bentuk realitas objektif lain yang ada dalam masyarakat. Dia merasa tidak puas terhadap realitas objektif itu. Dia ingin memberontak dan memprotesnya. Sebelum pemberontakan itu dilakukan (ditulis), dia telah memiliki suatu sikap terhadap realitas objektif itu. Apa yang disebut sikap di sini diperoleh dari penghayatan dan pengalamannya terhadap agama. Setelah ada suatu sikap, maka dia mencoba mengangankan suatu realitas baru sebagai ganti realitas objektif yang sekarang dia tolak. Hal inilah yang kemudian diungkapkan dalam cipta sastranya (Atmaja, 1986: 33).

Melalui proses kreatif semacam itu, pengertian sastra Islam lebih lanjut dapat ditengarai unsur-unsur definitifnya sebagai ekspresi estetik yang puncaknya berada pada kedalaman dan penghayatan religius. Karena, makna religius akan terbentuk dari proses pemahaman dan penghayatan pengarang terhadap keimanan dan keberagaman. Dengan demikian, proses kreatif dalam Islam memiliki kemungkinan eksistensial dan fundamental untuk menyatukan penalaran teologis (realitas subjektif) dan penalaran kultural (realitas objektif) sebagai bagian utama dari kesadaran ekspresi (realitas imajinatif) dalam kesusastraan. Dan pelanggaran terhadap unsur teologis dalam karya menyebabkan

eksistensi sastra menjadi sulit untuk dinyatakan sebagai sastra Islam.

Simpulan yang “mem-belum”

Sejak awal kelahirannya, Islam memang telah bersentuhan dengan tradisi kesusastraan Arab yang sudah mapan, yaitu sastra Jahiliyah, yang secara ideologis menjadikan berhala sebagai tumpuan akspresinya. Ketika interaksi itu berjalan dan supremasi Islam begitu dominan sehingga Islam mampu menghadirkan dirinya sebagai ide sentral sekaligus solusi pemecah persoalan, maka tradisi kesusastraan Jahiliyah yang pagan itu pun kemudian dianggap runtuh. Akan tetapi, nilai-nilai sastra sebagai ekspresi estetik—dalam peristiwa itu—tetap mengada dan tidak berubah. Hal itu dapat terjadi karena para sastrawan yang bekerja di dalamnya, baik dalam kapasitasnya sebagai sastrawan maupun sebagai orang Islam yang beriman, mampu mempertahankan eksistensi sastra meskipun dalam proses kreatifnya sastrawan tersebut harus mempertanggungjawabkan dirinya kepada Tuhannya. Penyatuan status ini secara tegas membuktikan adanya konsistensi dan konsekuensi teologis seorang sastrawan terhadap doktrin dan ajaran agama yang dipeluk. Akhirnya,

kecenderungan semiologi sastra Islam termatrankan dalam dua segi makna yang bersifat individual dan sekaligus universal.

Secara individual, pengertian sastra Islam memiliki keterikatan subordinatif terhadap agama, karena dalam proses kreatifnya, sastrawan tidak dapat melepaskan diri dari lingkaran tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah melalui wahyu Islam. Meskipun demikian, sastra Islam tidak mendewakan sifat individualisme yang ekstrim. Dengan tujuan memberi andil dalam perubahan dan pembentukan perikehidupan sosial

yang sesuai dengan cita-cita dan prinsip moral yang telah direkomendasikan oleh al-Qur'an, sastra Islam memiliki peluang tak terbatas dalam ruang dan waktu yang bersifat universal untuk bergerak menemukan identitas-identitas ideologis maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses kreatif semacam itu, pengertian sastra Islam lebih lanjut dapat ditemukan karakteristiknya sebagai ekspresi estetik yang meletakkan esensi dan fungsinya untuk menyelaraskan kehendak manusia (misi kultural) dengan kehendak ilahiyah (visi transendental).

DAFTAR BACAAN

- Abrams, M.H., 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Arkoun, Mohammed. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV. Rajawali.
- James, David. 1974. *Islamic Art: An Introduction*. London-New York: Hamlyn.
- Mangunwijaya, Y.B., 1984. "Sastra Melalui Kaca Mata Orang Biasa." *Kompas* (Jakarta) 21 Pebruari halaman IV.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1987. *Islamic Art and Spirituality*. Ipswich: Golgonooza Press.
- Al-Qur'am al-Karim
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni; Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.